

Penulis :

1. Kharis Faridan*
2. Lenie Marlinae
3. Nelly AlAudhah

Korespondensi :

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru, Kalimantan Selatan email: kharis.dan@gmail.com

Keywords :

Nail cleanliness
Gender
Age
Education
Helminthiasis

Kata Kunci :

Kebersihan kuku
Jenis kelamin
Umur
Tingkat pendidikan
Kecacingan

Diterima :

11 Januari 2013

Disetujui :

17 April 2013

Factors correlated with helminthiasis incidence on students of Cempaka 1 Elementary School Banjarbaru

Abstract

Helminths infections could be the reason for anemia, malnutrition, impaired growth and intelligence and for the long term will reduce the quality of human resources. This research aimed to determine the relationship between cleanliness of nails with helminthiasis events on students in Cempaka 1 Elementary School. This observational analytic research used cross sectional approach with 71 children used as the samples taken from 4th to 6th grade of selected school. Results from stools test showed that there were 4 child (5,64%) positively infected by worm and 67 child (94,4%) were negative. Statistical analysis showed that students with dirty nail have 1,7 times risk to helminthiasis compared to students with clean nail (OR=1,7; $p=0,632$), female students have 1,1 times risk to helminthiasis compared to male students (OR=1,1; $p=1,000$), there was no significant relation between age and education with helminthiasis event ($p = 0,931$ and $0,286$ respectively). Based on the result, we conclude that there were no significant relation between factors such as nail cleanliness, sex, age, and education with helminthiasis event on students of Cempaka 1 Elementary School.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Cempaka 1 Kota Banjarbaru

Abstrak

Infeksi akibat cacing dapat mengakibatkan terjadinya anemia, gangguan gizi, pertumbuhan, dan kecerdasan yang dalam jangka panjang akan menurunkan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebersihan kuku dengan kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Cempaka 1. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 71 orang yang diambil dari kelas IV, V, dan VI. Hasil pemeriksaan feses menunjukkan bahwa siswa yang positif infeksi kecacingan sebanyak 4 orang (5,64%) dan negatif sebanyak 67 orang (94,4%). Berdasarkan analisis statistik diketahui bahwa keadaan kuku kotor 1,7 kali lebih berisiko menderita kecacingan dibandingkan kuku bersih (OR=1,7; $p=0,632$), jenis kelamin perempuan berisiko 1,1 kali lebih tinggi menderita kecacingan dibandingkan laki-laki (OR=1,1; $p=1,000$), tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian kecacingan pada siswa ($p=0,931$), dan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian kecacingan pada siswa SDN Cempaka 1 Kota Banjarbaru ($p=0,286$). Berdasarkan hasil di atas diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara kebersihan kuku, jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan dengan kejadian kecacingan pada siswa SDN Cempaka 1, tetapi tidak bermakna.

Pendahuluan

Kecacingan adalah penyakit yang disebabkan karena masuknya parasit (berupa cacing) ke dalam tubuh manusia.¹ Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) tahun 2006 diketahui bahwa kejadian kecacingan di dunia masih tinggi yaitu 1 miliar orang terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*, 795 juta orang terinfeksi cacing *Trichuris trichiura* dan 740 juta orang terinfeksi *Hookworm*.²⁻³

Prevalensi kecacingan di Indonesia masih relatif tinggi pada tahun 2006, yaitu sebesar 32,6% dan pada tahun 2007 mencapai 65% terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu dari sisi ekonomi.⁴ Kelompok ekonomi lemah berisiko tinggi terjangkit kecacingan karena kurang mampu dalam menjaga hygiene dan sanitasi lingkungan tempat tinggalnya.⁵ Hasil laporan bulanan program kecacingan Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan tahun 2010 berdasarkan jumlah kasus dan kunjungan kasus/golongan umur di Puskesmas Rawat Inap Cempaka sebanyak 36 anak terinfeksi cacing kremi dan 1 orang terinfeksi cacing kait.⁶

Infeksi akibat cacing ini dapat mengakibatkan terjadinya anemia, gangguan gizi, pertumbuhan dan kecerdasan dan apabila terjadi infeksi terus menerus akan menurunkan kualitas sumber daya manusia. Infeksi dapat terjadi pada semua umur, baik pada balita, anak-anak ataupun orang dewasa. Infeksi paling banyak terjadi pada anak usia sekolah dasar disebabkan anak pada usia tersebut yang paling banyak kontak dengan tanah.¹

Penelitian Purba, diperoleh hasil bahwa kebiasaan memotong kuku oleh siswa SD menunjukkan, sebanyak 6 dari 39 siswa yang tidak membiasakan diri untuk memotong kukunya menderita kecacingan. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan memotong kuku dapat mengurangi terjadinya kecacingan.⁷

Berdasarkan pengamatan, di SDN Cempaka 1 Kota Banjarbaru masih banyak siswa yang mempunyai kuku panjang dan kotor, bermain di halaman sekolah tanpa menggunakan alas kaki, sanitasi dan hygiene lingkungan sekolah yang masih kurang. Hal ini merupakan risiko terjadinya infeksi cacing. Berdasarkan uraian tersebut, maka

perlu dilakukan penelitian terkait hubungan kebersihan kuku, jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan dengan kejadian kecacingan pada siswa SDN Cempaka 1 Kota Banjarbaru.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2012 dengan tempat pengambilan sampel di SDN Cempaka 1 Kota Banjarbaru dan pemeriksaan sampel feses di laboratorium Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat.

Metode penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*).

Sampel tinja diambil dengan tusuk gigi dan dicampur rata dengan tetesan larutan lugol pada kaca benda kemudian ditutup dengan kaca penutup. Sampel kemudian diperiksa di bawah mikroskop dengan perbesaran (10X) terlebih dahulu, kemudian dengan perbesaran kuat (40-100X) untuk memperjelas hasil.

Dari data yang diperoleh dilakukan uji statistik *Chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% yang dinilai berdasarkan *Odd Ratio* (OR) dan *Confidence Interval* (CI) untuk mengetahui hubungan kebersihan kuku, umur, jenis kelamin, dan kelas dengan kejadian kecacingan pada siswa SDN Cempaka 1 Kota Banjarbaru.

Hasil

1. Prevalensi kecacingan pada siswa sekolah dasar

Berdasarkan hasil pemeriksaan feses sejumlah 71 siswa SDN Cempaka 1 yang berasal dari kelas IV, V, dan VI ditemukan sebanyak 4 (5,63%) siswa menderita kecacingan (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi prevalensi kejadian kecacingan pada siswa SDN Cempaka 1 Kota Banjarbaru Tahun 2012

No.	Kejadian kecacingan	Jumlah	%
1.	Positif	4	5,6
2.	Negatif	67	94,4
	Jumlah	71	100,0

2. Proporsi kejadian kecacingan berdasarkan jenis infeksi cacing

Tabel 2. Distribusi proporsi kejadian kecacingan berdasarkan jenis infeksi cacing pada siswa Sekolah Dasar Negeri Cempaka 1 Tahun 2012

No.	Jenis Cacing	Jumlah	%
1.	<i>E. vermicularis</i>	2	50,0
2.	<i>Hookworm</i>	2	50,0
Jumlah		4	100,0

Berdasarkan tabel. 2 dapat diketahui bahwa kejadian kecacingan berdasarkan jenis infeksi cacing pada siswa SDN Cempaka 1 adalah infeksi *E.vermicularis* sebanyak 2 orang (50%) dan infeksi *Hookworm* sebanyak 2 orang (50%).

3. Hubungan kebersihan kuku dengan kejadian kecacingan

Berdasarkan tabel 3 diketahui hasil tabulasi silang antara kebersihan kuku dengan kejadian kecacingan pada siswa SDN Cempaka 1 bahwa 44 responden yang memiliki kuku bersih ditemukan positif infeksi kecacingan sebanyak 2 orang (4,5%). Kemudian 27 responden yang memiliki kuku kotor ditemukan positif infeksi kecacingan sebanyak 2 orang (7,4%).

Hasil analisis uji statistik *Chi-square* pada derajat kepercayaan 95% ditemukan nilai $p=1,000$. kemudian dilanjutkan dengan *Fisher's exact* dan ditemukan nilai $p=0,632$ ($p>0,05$), tidak ada hubungan yang bermakna antara kebersihan kuku

Tabel 3. Tabulasi silang antara kebersihan kuku dengan kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Cempaka 1 Tahun 2012

Kebersihan kuku	Kejadiankecacingan				Jumlah	OR	95% CI	p
	Positif	%	Negatif	%				
Kotor	2	7,4	25	92,6	27	1,7	0,2-12,7	0,632
Bersih	2	4,5	42	95,5	44			
Jumlah	4		67		71			

dengan kejadian kecacingan pada siswa SDN Cempaka 1. Namun, keadaan kuku kotor berisiko 1,7 kali lebih tinggi menderita kecacingan dibandingkan kuku bersih (OR=1,7).

4. Hubungan jenis kelamin dengan kejadian kecacingan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 71 responden ternyata responden dengan jenis kelamin laki-laki (52,1%) lebih banyak dibandingkan dengan perempuan (47,9%) dan dapat diketahui bahwa proporsi kecacingan pada jenis kelamin laki-laki sebesar 5,4% positif infeksi

kecacingan. Sedangkan pada responden dengan jenis kelamin perempuan, proporsi kecacingan adalah sebesar 5,9% positif infeksi kecacingan.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik *Chi-square* pada derajat kepercayaan 95% ditemukan nilai $p=0,931$, karena terdapat 2 *cell* yang memiliki nilai *expected* ($E<5$) maka uji dilanjutkan dengan *Fisher's exact* dan ditemukan nilai $p=1,000$ ($p>0,05$), tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian kecacingan pada siswa SDN Cempaka 1. Namun, jenis kelamin perempuan berisiko 1,1 kali lebih tinggi menderita kecacingan dibandingkan laki-laki (OR=1,1).

Tabel 4. Tabulasi silang hubungan jenis kelamin dengan kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Cempaka 1 Tahun 2012

Jenis Kelamin	KejadianKecacingan				Jumlah	OR	95% CI	p
	Positif	%	Negatif	%				
Perempuan	2	5,9	32	94,1	34	1,1	0,2-8,2	1,00
Laki-laki	2	5,4	35	94,6	37			
Jumlah	4		67					

5. Hubungan umur dengan kejadian kecacingan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok umur 9-11 tahun merupakan kelompok umur terbanyak, yaitu 48 orang (67,6%), kelompok umur 12-14 tahun sebanyak 22 orang (31,0%) dan kelompok umur >14 tahun sebanyak 1 orang (1,4%). Berdasarkan gambar tersebut, dapat diketahui bahwa proporsi kecacingan pada kelompok umur 9-11 tahun sebesar 6,2% positif

kecacingan. Kemudian pada kelompok umur 12-14 tahun sebesar 4,5% positif kecacingan. Pada kelompok umur >14 tahun tidak ditemukan infeksi cacing.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik *Chi-square* pada derajat kepercayaan 95% ditemukan nilai $p=0,931$, tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian kecacingan pada siswa SDN Cempaka 1.

Tabel 5. Tabulasi silang antara umur dengan kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Cempaka 1 Tahun 2012

Umur	Kejadian kecacingan				Jumlah	<i>p</i>
	Positif	%	Negatif	%		
9-11	3	6,2	45	93,8	48	0,931
12-14	1	4,5	21	95,5	22	
>14	0	0,0	1	100,0	1	
Jumlah	4		67		71	

6. Hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian kecacingan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kelas IV sebanyak 14 orang (19,7%), kelas V sebanyak 34 orang (47,9%), dan kelas VI sebanyak 23 orang (32,4%). Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa pada siswa SDN Cempaka 1 yang berada pada kelas IV, sebanyak 14,3% yang positif kecacingan. Kemudian di kelas V sebanyak 2,9% positif kecacingan. Sedangkan di kelas VI, sebanyak 5,6% positif kecacingan.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik *Chi-square* pada derajat kepercayaan 95% ditemukan nilai $p=0,286$, tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian kecacingan pada siswa SDN Cempaka 1.

Pembahasan

1. Prevalensi kecacingan pada siswa sekolah dasar

Hasil penelitian Wati (2011) pada siswa kelas I sampai dengan III SDN Bangkal 3 menemukan 14 sampel positif kecacingan dari 61 sampel.⁸ Hasil tersebut menunjukkan perbedaan yang cukup besar antara kejadian kecacingan di SDN Cempaka 1 dengan SDN Bangkal 3. Kedua sekolah berada pada kelurahan yang berbeda sehingga memungkinkan perbedaan angka kejadian kecacingan yang ditemukan. Perbedaan tingkat kejadian kecacingan di antara kedua sekolah ini dapat juga disebabkan oleh perbedaan responden yaitu pada SDN Bangkal 3, dimana responden yang

Tabel 6. Tabulasi silang hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Cempaka 1 Tahun 2012

Tingkat Pendidikan	Kejadian Kecacingan				Jumlah	<i>p</i>
	Positif	%	Negatif	%		
Kelas IV	2	14,3	12	85,7	14	0,286
Kelas V	1	2,9	33	97,1	34	
Kelas VI	1	5,6	22	94,4	23	
Jumlah	4		67		71	

Diteliti responden yang diteliti adalah siswa kelas I, II dan III. Perbedaan tingkat pendidikan ini memungkinkan perbedaan tingkat higiene perorangan dan tingkat aktivitas siswa. Selain perbedaan tingkat pendidikan, faktor yang dapat membedakan prevalensi kecacingan ini adalah fasilitas sanitasi yang ada di sekolah, yaitu pada SDN Cempaka 1 tersedia sarana prasarana cuci tangan yang terletak di pusat bermain siswa sehingga mereka dapat dengan mudah mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta setelah bermain. Perbedaan infeksi kecacingan pada masing-masing daerah disebabkan oleh adanya perbedaan faktor risiko di beberapa lokasi penelitian, terutama yang berhubungan dengan kondisi sanitasi lingkungan, higiene perorangan, umur penduduk dan kondisi alam atau geografi.⁹

2. Proporsi kejadian kecacingan berdasarkan jenis infeksi cacing

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa penyebab utama kecacingan di SDN Cempaka 1 adalah disebabkan oleh cacing dengan jenis *E. vermicularis* dan *Hookworm* dengan proporsi yang sama besar. *E. vermicularis* dan *Hookworm* pada dasarnya menyerang masyarakat pedesaan yang hidup di tanah berlumpur tercampur pasir.¹⁰ Hal ini sesuai dengan kondisi geografis di SDN Cempaka 1 yaitu merupakan daerah yang memiliki jenis tanah yang berlumpur dan bercampur pasir.

3. Hubungan kebersihan kuku dengan kejadian kecacingan

Dari hasil penelitian Purba, diketahui bahwa siswa SD yang tidak membiasakan diri untuk memotong kuku menderita kecacingan lebih tinggi yaitu sebesar 15,38% dibandingkan dengan siswa yang memiliki kebiasaan memotong kuku yaitu sebesar 14,29%.⁷ Hasil yang berbeda ditemukan di SDN Cempaka 1 dimana kebersihan kuku tidak memiliki hubungan dengan kejadian kecacingan yang terjadi. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh faktor lain dari aspek higiene perorangan siswa SDN Cempaka 1 selain kebersihan kuku. Aspek higiene perorangan lainnya yang dapat mengurangi resiko kecacingan pada siswa SDN Cempaka 1 yaitu kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, sesudah bermain dengan tanah dan setelah buang air besar.

Berdasarkan survei pendahuluan ditemukan keran air yang berfungsi dengan baik di area bermain anak dan kantin. Letak keran air mengalir walaupun hanya tersedia 1 buah, namun letaknya yang berada pada pusat aktivitas siswa SDN Cempaka 1 sehingga siswa dapat dengan mudah menggunakannya untuk mencuci tangan setelah bermain maupun sebelum makan.

Faktor lain yang mampu mengurangi risiko kecacingan pada siswa SDN Cempaka 1 adalah kebiasaan siswa yang selalu menggunakan alas kaki di halaman sekolah dan kebersihan ruang kelas yang selalu terjaga. Penggunaan alas kaki dan kebersihan ruang kelas yang selalu terjaga mampu mengurangi risiko terinfeksi cacing khususnya cacing jenis *Hookworm*.

Selain itu, faktor yang menyebabkan perbedaan hasil penelitian ini dapat dikarenakan tingkat pengetahuan siswa yang cukup baik karena berdasarkan data ditemukan bahwa penderita kecacingan lebih banyak pada siswa di tingkat pendidikan yang terendah yaitu kelas 4. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan juga diketahui bahwa semakin tinggi tingkatan pendidikan, maka angka infeksi kecacingan juga semakin menurun. Hal ini juga berhubungan dengan umur siswa yaitu siswa dengan umur lebih rendah mengalami infeksi kecacingan lebih banyak karena tingkat pengetahuan anak yang masih kurang serta aktivitas bermain mereka yang cukup tinggi pada kelompok umur tersebut.

Aspek higiene perorangan pada dasarnya merupakan salah satu faktor yang mampu menimbulkan infeksi kecacingan. Higiene perorangan khususnya pada usia Sekolah Dasar sangat penting mengingat pada usia ini infeksi cacing usus yang ditularkan melalui tanah sangat tinggi. Salah satu aspek higiene perorangan yang berkaitan dengan penyakit kecacingan adalah tingkat kebersihan kuku. Kuku yang panjang dapat menjadi tempat melekatnya berbagai kotoran maupun telur cacing yang kemudian dapat masuk ke dalam tubuh sewaktu mengkonsumsi makanan atau tindakan lain yang berkaitan dengan memasukkan sesuatu ke dalam mulut.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ginting menyatakan bahwa terdapat hubungan antara higiene perorangan dengan kejadian kecacangan pada siswa Sekolah Dasar khususnya di desa tertinggal Kecamatan Panguruan Kabupaten Samosir $p < 0,05$ ($p = 0,00$). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa responden dengan personal higiene yang buruk mengalami infeksi lebih tinggi (81,80%) dibandingkan siswa yang memiliki personal higiene yang baik (18,20%).¹

4. Hubungan jenis kelamin dengan kejadian kecacangan

Berdasarkan tabel 4, dapat dikatakan bahwa infeksi kecacangan cenderung pada jenis kelamin perempuan daripada jenis kelamin laki-laki. Lebih tingginya kejadian kecacangan pada anak perempuan berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dikarenakan aktivitas siswa perempuan di SDN Cempaka 1 yang lebih banyak kontak dengan tanah sesuai dengan jenis permainan yang sering mereka lakukan, seperti permainan tali yang dilakukan di halaman sekolah. Sedangkan siswa laki-laki lebih sedikit mengalami kecacangan dapat dikarenakan kebiasaan bermain mereka yang kebanyakan berada di dalam kelas dan teras sekolah yang tidak kontak langsung dengan tanah. Tingginya insidensi kecacangan pada anak-anak lebih dikarenakan adanya perbedaan dalam hal kebiasaan, aktivitas dan perkembangan imunitas yang didapat serta pengawasan terhadap siswa oleh orangtua dalam hal kebersihan, terutama yang berkaitan dengan kecacangan yaitu mencuci tangan sebelum makan, menggunakan alas kaki setiap bermain di luar rumah, dan perhatian akan kebersihan kuku siswa. Kejadian kecacangan pada dasarnya dapat menginfeksi setiap jenis kelamin seperti yang disampaikan oleh Sandjaja dalam penelitian Ginting bahwa kejadian kecacangan pada setiap orang tidak membedakan jenis kelamin.¹

5. Hubungan umur dengan kejadian kecacangan

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa infeksi kecacangan lebih tinggi terjadi pada siswa dengan kelompok umur 9-11 tahun dan menurun pada kelompok umur yang lebih tinggi. Hasil ini sesuai

dengan hasil penelitian Ginting yang memperoleh hasil bahwa prevalensi kecacangan pada kelompok umur 9-11 tahun sebesar 60,0% positif infeksi kecacangan, lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya.¹ Hasil ini dapat dihubungkan dengan meningkatnya aktifitas bermain dan mobilitas siswa pada kelompok umur 9-11 tahun sehingga risiko tertular cacing lebih besar. Menurut Sadjimin dalam penelitian Ginting, secara epidemiologi puncak terjadinya infestasi kecacangan adalah pada usia 5-10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa ada risiko terinfeksi kecacangan lebih tinggi pada usia yang semakin rendah.¹

6. Hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian kecacangan

Berdasarkan tabel 6, dapat dinyatakan bahwa siswa sekolah dasar yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan mengalami infeksi kecacangan lebih tinggi, walaupun pada data tersebut siswa kelas V lebih sedikit menderita kecacangan dibandingkan dengan siswa kelas VI. Namun, jika dilihat perbandingannya maka anak kelas IV menderita infeksi kecacangan jauh lebih tinggi dibanding anak kelas V dan VI. Tingkat pendidikan berkaitan dengan kelompok umur yaitu anak kelas IV berada pada kelompok umur 9-11 tahun yang memiliki tingkat aktivitas yang tinggi sehingga memiliki risiko terinfeksi cacing lebih tinggi. Tingginya penderita kecacangan pada tingkat pendidikan yang rendah ini dapat juga dikarenakan masih rendahnya tingkat pengetahuan yang mereka peroleh dan kemampuan mereka dalam menerima pendidikan kesehatan.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa kejadian kecacangan pada siswa Sekolah Dasar khususnya SDN Cempaka 1 tidak hanya dipengaruhi oleh salah satu aspek higiene yaitu kebersihan kuku, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sanitasi lingkungan dan aspek higiene perorangan lainnya seperti kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, sesudah bermain dengan tanah dan setelah buang air besar, dan selalu menjaga kebersihan lingkungan.

Kejadian kecacingan pada siswa SDN Cempaka 1 pada dasarnya berhubungan dengan kondisi kebersihan kuku siswa (OR=1,7) walaupun tidak bermakna ($p>0,05$). Namun demikian, penting bagi pihak sekolah untuk turut memperhatikan kebersihan kuku muridnya. Selain kebersihan kuku, jenis kelamin juga membedakan tingkat kejadian kecacingan. Berdasarkan hasil yang telah didapat, siswa perempuan memiliki risiko 10% lebih tinggi dibanding siswa laki-laki (OR=1,1) walaupun hasil ini tidak bermakna ($p>0,05$). Umur dan tingkat pendidikan juga memiliki hubungan dengan kejadian kecacingan di SDN Cempaka 1, yaitu siswa yang memiliki umur lebih muda dan berada pada kelas yang lebih rendah mengalami kecacingan lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki umur lebih tua dan berada pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Walaupun pada hasil uji statistik, faktor-faktor tersebut tidak memiliki hubungan yang bermakna karena terlalu lemahnya hubungan yang dimilikinya. Oleh karena itu penting dilakukan penelitian lainnya untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat meningkatkan kejadian kecacingan.

Daftar pustaka

1. Ginting A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan pada anak sekolah dasar di desa tertinggal Kecamatan Pangukuran Kabupaten Samosir. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2008.
2. WHO. Soil transmitted helminthes. Intestinal Worms 2011; (online), (http://www.who.int/intestinal_worms/en/), diakses 18 November 2011).
3. Mardiana, Djarismawati. Prevalensi cacing usus pada siswa sekolah dasar wajib belajar pelayanan gerakan terpadu pengentasan kemiskinan daerah kumuh di Wilayah DKI Jakarta. Jurnal Ekologi Kesehatan 2008; 7(2): 769-774.
4. Samad H. Hubungan infeksi dengan pencemaran tanah oleh telur cacing yang ditularkan melalui tanah dan perilaku anak sekolah dasar di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2009.
5. Sundayani L, Dewi LBK. Pengaruh pengomposan sampah terhadap telur cacing usus golongan soil transmitted helminth. Jurnal Kesehatan Prima 2008; 2(2): 335-339.
6. Laporan bulanan program kecacingan dinas kesehatan Kota Banjarbaru. Banjarbaru: Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, 2010.
7. Purba J. Pemeriksaan telur cacing pada kotoran kuku dan higiene siswa sekolah dasar negeri 106160 Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2005.
8. Wati MSE. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Kecacingan pada Siswa SDN Bangkal 3 Kecamatan Cempaka. Karya Tulis Ilmiah. Kalimantan Selatan: Universitas Lambung Mangkurat, 2011.
9. Gandahusada. Parasitologi kedokteran. Edisi Ketiga. Jakarta: Gaya Baru, 2003.
10. Soegijanto S. Kumpulan Makalah Penyakit Tropis dan Infeksi di Indonesia. Jilid 4. Surabaya: Airlangga University Press, 2005.